

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor pariwisata merupakan sektor yang berkontribusi bagi perekonomian Indonesia dan salah satu penyumbang devisa utama bagi keuangan negara. Menurut catatan *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) dalam *laporan Tourism Trends and Policies* (2020) sektor pariwisata menyumbang hingga 536,8 trilyun rupiah atau mencapai 4,1% terhadap total Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 6,1% pada tahun 2019. Sektor pariwisata juga menyediakan lapangan kerja bagi 12,7 juta jiwa, atau 10,5% dari total lapangan kerja nasional (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2021). Pertumbuhan tahunan sektor pariwisata Indonesia melampaui rata-rata pertumbuhan sektor lainnya dalam perekonomian nasional selama 15 tahun terakhir (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2021). Namun, kunjungan wisatawan mancanegara ke berbagai wilayah Indonesia sepanjang 2017 tidak mencapai target. Realisasi kunjungan turis asing ke Indonesia tahun lalu hanya mencapai 14.039 juta dari target yang ditetapkan sebesar 15 juta kunjungan (Asmara, 2018). Dalam penilaian tingkat daya saing kepariwisataan, Indonesia memiliki keunggulan dari sisi daya saing sumber daya pariwisata serta daya saing harga. Keunggulan daya saing tersebut diharapkan akan menjadi modal untuk menggerakkan pilar-pilar lain sehingga memiliki daya saing yang lebih tinggi, khususnya dari sisi manajemen atraksi/ daya tarik wisata, fasilitas pariwisata maupun aksesibilitas pariwisata. Upaya peningkatan daya saing produk dan kredibilitas bisnis terus didorong oleh Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui berbagai bentuk bimbingan teknis dan kegiatan sertifikasi usaha pariwisata yang akan didorong secara lebih intensif kedepannya (Asmara, 2018).

Industri pariwisata secara global telah memberikan peluang kerja bagi sejumlah besar pencari kerja di seluruh dunia. Industri yang menarik ini bukanlah sesuatu yang baru di dunia (Johnston, 2015). Sektor ini tidak akan pernah habis dan akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat di seluruh dunia (Johnston, 2015).

Pariwisata merupakan industri besar atau sebagai *leading sector* bagi banyak negara dan menjadi industri dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Perkembangan sektor pariwisata mendorong pemerintah untuk mengembangkan pariwisata Indonesia sebagai *core business* dan lebih meningkatkan daya saing (Sihite & Nugroho, 2018).

Kabupaten Rembang merupakan salah satu wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Rembang adalah 3,1% dari luas Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Rembang merupakan wilayah pesisir utara pulau Jawa di bagian timur Jawa Tengah dan berbatasan dengan Jawa Timur. Secara regional, Kabupaten Rembang cenderung berkembang ke arah barat dan timur, hal ini menunjukkan kuatnya jalur transportasi regional di sepanjang pantai utara pulau Jawa. Bentuk linier Kabupaten Rembang juga berkembang dalam perkembangannya ke selatan, menunjukkan hubungan yang erat antara Kabupaten Rembang dengan wilayah sekitarnya, khususnya Kabupaten Tuban, Blora dan Pati. Kondisi ini tentu saja merupakan keuntungan dan daya tarik geografis (Pemerintah Kabupaten Rembang, 2021b).

Kabupaten Rembang memiliki destinasi wisata yang beragam, diantaranya yaitu wisata religi, wisata budaya dan wisata alam. Jumlah obyek wisata di Kabupaten Rembang tercatat sebanyak delapan buah obyek wisata unggulan, yaitu Taman Rekreasi Pantai Kartini, Museum RA Kartini, Makam RA Kartini, Pantai Pasir Putih Wates, Pantai Karang Jahe, Pantai Binangun, Pasujudan Sunan Bonang, dan Old Town Heritage. Kunjungan wisata yang terdapat pada Kabupaten Rembang pada enam tahun terakhir mengalami tren peningkatan. Pada tahun 2016 jumlah kunjungan wisata sebesar 1.270.268 orang dan sebagai 1.460.808 orang dalam tahun 2017 kemudian meningkat sejumlah 1.810.369 pada Tahun 2018. Tujuan wisata bagi wisatawan yaitu Taman Rekreasi Pantai Kartini. Naiknya kunjungan wisata dalam tahun terakhir dikarenakan semakin banyaknya obyek wisata baru yang dan semakin berkembang sebagai destinasi wisata pada Kabupaten Rembang. Pendapatan sektor pariwisata pada Kabupaten Rembang dalam tahun 2018 sebanyak Rp. 6.459.662.385,00 dengan pendapatan sebanyak itu menaruh donasi sebanyak 2,12% terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 2018 (Pemerintah Kabupaten Rembang, 2021b).

Terdapat sejumlah kewenangan urusan pariwisata yang menjadi tanggungjawab pemerintah kabupaten sebagaimana tercantum dalam lampiran Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 yaitu (1) pengelolaan daya tarik wisata kabupaten/kota; (2) pengelolaan kawasan strategis pariwisata kabupaten/kota; (3) pengelolaan destinasi pariwisata kabupaten/kota; (4) penetapan tanda daftar usaha pariwisata kabupaten/kota; (5) pemasaran pariwisata dalam dan luar negeri daya tarik, destinasi dan kawasan strategis pariwisata kabupaten/kota; (6) penyediaan prasarana (zona kreatif/ruang kreatif/kota kreatif) sebagai ruang berekspresi bagi insan kreatif di Daerah kabupaten/kota; dan (7) pelaksanaan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pariwisata dan ekonomi kreatif tingkat dasar. Pengembangan kepariwisataan semakin penting karena memperluas kesempatan kerja dan pertumbuhan pusat perekonomian (Pemerintah Kabupaten Rembang, 2021b).

Wisata alam adalah segmen pariwisata yang berhubungan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (Mestanza-Ramón & Jiménez-Caballero, 2021). Jenis pariwisata ini memberikan masyarakat penerima sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan berusaha untuk mendorong pembangunan berkelanjutan. Sektor pariwisata ini dapat dikelompokkan menurut minat wisatawan dalam empat modalitas: wisata petualangan, ekowisata, geowisata, dan wisata satwa liar flora dan fauna (Yamin dkk., 2021).

I.2 Latar Belakang

Sektor pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai kontributor dalam penerimaan negara dalam bentuk devisa, pembangunan wisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2019 sebesar 4.7%, namun pada tahun 2020 kontribusi PDB mengalami penurunan pada angka 4.1%. Hal tersebut dikarenakan adanya pembatasan sosial berskala besar oleh pemerintah untuk pencegahan Covid-19, sehingga berdampak terhadap kunjungan jumlah wisatawan di Indonesia. menurut (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021) Jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2020 hanya sekitar 25% dari tahun sebelumnya. Adanya pembatasan sosial berskala besar dan penutupan pintu masuk ke

Indonesia, telah menurunkan pendapatan negara di sektor pariwisata sebesar Rp 20,7 miliar (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021)

Kementerian Pariwisata memiliki program untuk mempromosikan pariwisata di Indonesia dengan penggunaan media sosial untuk mempromosikan potensi pariwisata Indonesia. Upaya promosi potensi pariwisata di Indonesia berdampak positif dengan diperkenalkannya objek-objek wisata di berbagai daerah. Namun, masih banyak tempat yang masih asing atau belum banyak diketahui bagi wisatawan, salah satunya wisata di Kabupaten Rembang (Septiningtyas & Soewardikoen, 2018). Letak Kabupaten Rembang yang berada di pesisir utara pulau Jawa dan tepat bersebelahan dengan provinsi Jawa Timur yang terletak di tepi laut menjadikan Kabupaten Rembang memiliki sejumlah pantai yang digunakan untuk kegiatan wisata. Selain pantai, Kabupaten Rembang memiliki banyak potensi wisata alam, budaya, dan buatan (Septiningtyas & Soewardikoen, 2018).

Jumlah wisatawan ke Rembang dari masyarakat Indonesia pada Gambar I.1 dan wisatawan mancanegara ditunjukkan pada Gambar I.2. Berdasarkan Gambar I.1 dan Gambar I.2, diketahui bahwa Kabupaten Rembang terjadi penurunan yaitu dengan melihat pada tahun 2017 wisatawan mancanegara yang berkunjung untuk melakukan kegiatan wisata terdapat 23 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 987.193. Namun, pada tahun 2018 terjadi kenaikan kunjungan wisatawan baik nusantara dan mancanegara dikarenakan Pemkab Rembang mulai memfasilitasi sarana prasarana akses jalan masuk (Pemerintah Kabupaten Rembang, 2019). Pada tahun 2019 jumlah wisatawan mengalami penurunan karena terjadi penurunan kunjungan wisatawan karena menurut BAPPEDA terdapat penataan kota pusaka sehingga terdapat penutupan beberapa destinasi wisata. Pada tahun akhir tahun 2020 hingga 2021 terjadi penurunan dari dampak dari adanya pandemi Covid-19 yang mulai masuk Indonesia pada (Mukharomah & Raharja, 2021). Pada tahun 2021 mulai membaik meskipun hanya menerima kunjungan 25% dengan total kunjungan wisatawan nusantara 871.136 wisatawan karena Pemerintah Kabupaten Rembang mempersiapkan diri untuk menghadapi *new normal* dengan hidup berdampingan dengan pandemi di Kawasan pariwisata dengan menyediakan protokol kesehatan pada setiap lokasi wisata agar nyaman

dan tidak berpotensi menimbulkan kerumunan. Pada data wisatawan mancanegara menunjukkan di tahun 2021 tidak ada kunjungan dikarenakan adanya kebijakan pembatasan sementara masuknya orang asing ke wilayah Indonesia yang tertuang dalam surat edaran Nomor: IMI-0103.GR.01.01 tahun 2021 (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2020). Pada tahun 2022 terjadi penurunan pada kunjungan wisatawan dikarenakan kurangnya ketersediaan fasilitas seperti jalan dan area parkir juga dapat mempengaruhi kunjungan wisatawan. Rusaknya jalan di Rembang menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan adanya kerusakan jalan yang menyebabkan pengunjung enggan mengunjungi tempat wisata (Jawa Pos, 2023). Selain permasalahan yang dijelaskan aksesibilitas, amenitas, atraksi dan aktifitas pada destinasi pariwisata perlu ditingkatkan dan dikembangkan (Pemerintah Kabupaten Rembang, 2021a).



Gambar I.1 Data Pertumbuhan Wisatawan Nusantara Kab. Rembang 2017-2022

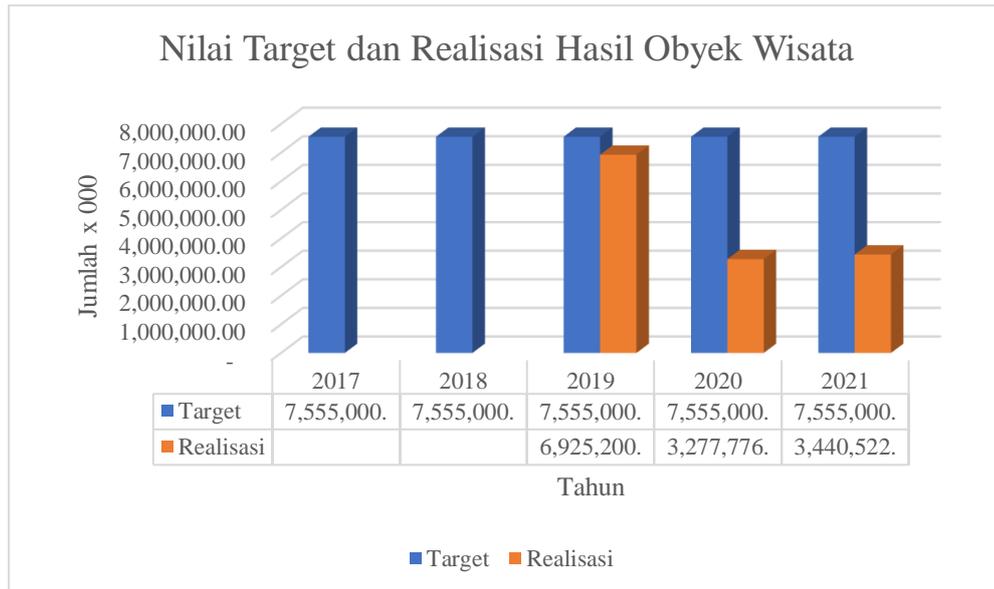
(Sumber: Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Jawa Tengah, 2022)



Gambar I.2 Data Pertumbuhan Wisatawan Mancanegara Kab. Rembang 2017-2022

(Sumber: Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Jawa Tengah, 2022)

Berdasarkan Gambar I.3, menunjukkan bahwa Nilai Realisasi Hasil Obyek Wisata pada Tahun 2021 sebesar 3,440 Milyar atau lebih rincinya Rp. 3.440.522.000,- mencapai prosentase 45,57% dari target nilai realisasi hasil obyek wisata tahun 2021 yakni sebesar Rp. 7.550.000.000,-. Dibandingkan tahun 2020 nilai realisasi hasil obyek wisata mengalami kenaikan sebesar Rp. 212.746.000,- (6,18%), yang mana realisasi tahun 2020 sebesar Rp. 3.227.776.000,-. Sedangkan untuk persentase pertumbuhannya mengalami penurunan sebesar 0,25% dari capaian kinerja Tahun 2020 sebesar 45,82%.



Gambar I.3 Nilai Realisasi Hasil Obyek Wisata Tahun 2017-2021

(Sumber: Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2021)

Dari penjelasan pertumbuhan kunjungan wisatawan pada kabupaten Rembang dan Nilai realisasi Hasil Obyek Wisata Tahun 2017-2021 yang merupakan data yang diperoleh dari tiga kategori wisata yaitu wisata budaya, alam, dan buatan. Tabel I.1 menunjukkan destinasi wisata di Kabupaten Rembang.

Tabel I.1. Daftar Wisata Kabupaten Rembang

Jenis Wisata	Nama Objek Wisata
Wisata Budaya	Lasem Kota Tua/ Pecinan
	Makam RA Kartini
	Museum RA Kartini
	Makam Sunan Bonang
	Situs Perahu Kuno Punjulharjo
	Wisata Religi Masjid Jami Lasem
Wisata Alam	Pantai Balongan
	Pantai Caruban
	Pantai Dasun
	Pantai Karang Jahe
	Pantai Nyamplung Indah
	Pantai Pasir Putih Wates
	Pulau Gede
	Pulau Marongan

Tabel I.1. Daftar Wisata Kabupaten Rembang (Lanjutan)

Jenis Wisata	Nama Objek Wisata
Wisata Alam	Rest Area Pantai Binangun
	Sumber Semen Sale
	Taman Rekreasi Pantai Kartini
	Wisata Alam Kajar View
	Wisata Alam Watu Congol
	Wisata Mangrove
	Wisata Panohan
Wisata Buatan	De Kampoeng Rembang
	Pagar Pelangi RN Asa
	Pasar Mbrumbung
	Sendang Coyo
	Taman Alas Pandansili
	Taman Bubut Akar Kartini
	Trio G
	Warna Wisata Kartini Mantingan

(Sumber: Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2021)

Berdasarkan Tabel I.1 Kabupaten Rembang sangat berpotensi dalam pertumbuhan wisatawan. Wisata alam merupakan destinasi terbanyak dan paling populer di Kabupaten Rembang karena sebagai penyumbang pendapatan paling tinggi di Kabupaten Rembang (Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2021). Sejalan dengan strategi dalam peraturan daerah Kabupaen Rembang No 12 tahun 2019 pasal 18 huruf A tentang upaya pengembangan daya tarik wisata alam. Oleh karena itu, pengembangan wisata alam di Kabupaten Rembang perlu terus ditingkatkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat setempat dan meningkatkan pendapatan daerah.

Wisata alam adalah bentuk suatu kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan baik dalam bentuk asli maupun buatan (Injoi dkk., 2019). Wisata alam merupakan objek dan daya tarik wisata yang memiliki keindahan dan keanekaragaman alam yang berbeda dengan tempat lain, adanya wisata alam tergantung juga oleh manusia tetapi sebatas memberi pelayanan bagi wisatawan (Zaenuri, 2012).

Pantai Karang Jahe merupakan salah satu wisata alam yang memiliki pengunjung wisata dan pendapatan paling tinggi pada tahun 2021 di antara wisata alam lainnya. Terdapat faktor yang menarik wisatawan untuk mengunjungi Pantai Karang Jahe, yaitu faktor atraksi yang dimiliki pantai berpasir putih, faktor aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan bisa berjemur dan menikmati panorama, faktor fasilitas yang sudah cukup lengkap seperti terdapat tempat makan, tempat ibadah, area parkir, dan toko cinderamata, faktor akomodasi di sekitar area wisata terdapat penginapan hotel untuk wisatawan, faktor aksesibilitas Pantai Karang Jahe memudahkan wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata karena jarak dari pusat kota tidak terlalu jauh yaitu kurang dari 30 menit dan prasarana jalan menuju tempat wisata sudah beraspal sehingga wisatawan mudah untuk mengunjungi Pantai Karang Jahe, dan faktor layanan pendukung dengan adanya pusat informasi dan area petunjuk wisata. Namun, terdapat beberapa komponen yang perlu diperbaiki seperti area parkir dibutuhkan perluasan dan jarak dari area parkir menuju wisata cukup jauh (Brilianti, 2021).

Pantai Pasir Putih Wates merupakan salah satu wisata alam yang memiliki pengunjung wisata dan pendapatan paling tinggi pada tahun 2020. Dalam pengembangan objek wisata Pantai Pasir Putih Wates masih dikelola oleh masyarakat sekitar telah melakukan pengembangan wisata dengan melakukan pelebaran jalan menuju objek wisata, perluasan area parkir, penyediaan toilet, penyediaan kios-kios makanan yang cukup memadai. Menurut pengelola umum wisata Pantai Pasir Putih Wates masih ditemukan berbagai permasalahan diantaranya yaitu masih terdapat daya tarik yang belum dikelola seperti mangrove di sekitar pantai yang belum dapat dikelola dan di sekitar wisata belum terdapat penginapan seperti *guest house* untuk wisatawan sehingga untuk saat ini jarak penginapan menuju pantai dapat diakses dengan kendaraan karena jarak yang cukup jauh.

Wisata Mangrove merupakan wisata yang sudah cukup lama dari tahun 1960 namun pada tempat wisata mangrove mengalami kerusakan pada ekosistem *mangrove* dikarenakan adanya kegiatan perluasan pertambakan, penebangan pepohonan untuk berbagai kebutuhan reklamasi dan sedimentasi pantai, serta adanya pencemaran lingkungan (Wicaksono dkk., 2020). Permasalahan lainnya

pada wisata mangrove adalah akses jalan yang sempit dan kondisi jalan yang masih berlubang sehingga sulit untuk dilalui. Wisata yang memiliki keindahan dan keunikan daya tarik alam memiliki peluang kunjungan bagi setiap peminat wisata untuk dikunjungi (Latupapua, 2021).

Pantai Dasun merupakan pantai yang memiliki kunjungan dan pendapatan paling rendah dikarenakan dalam hal kebersihan belum begitu baik karena pantai ini merupakan pantai muara, sehingga kebersihan Pantai Dasun sangat dipengaruhi oleh keadaan Sungai Babagan karena banyaknya masyarakat desa di sepanjang Sungai Babagan yang masih membuang sampah secara sembarangan, akibatnya sampah di sepanjang Sungai Babagan tersebut akan dibawa menuju ke muara dan muaranya tersebut berada di Pantai Dasun. dan akses menuju Pantai Dasun sangat sulit untuk dilalui wisatawan (Purnomo dkk., 2021). Namun, terdapat keindahan panorama yang terdapat di Pantai Dasun meliputi adanya pulau yang sering disebut “Pulo Gosong” yang menjadi spot menarik di Pantai Dasun (Purnomo dkk., 2021).

Pendapatan ekonomi berasal dari aktivitas wisatawan sangat ditentukan oleh pengelolaan daya tarik wisata, aksesibilitas pariwisata, prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata. Semakin baik pengelolaan daya tarik, fasilitas dan aksesibilitas maka semakin berpengaruh terhadap lamanya wisatawan berada di destinasi wisata, dan juga pendapatan yang didapatkan dari wisatawan (Noor dkk., 2022). Sugiama (2014) mengatakan bahwa komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada di dalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Ancillary* dan *Accessibility*. Menurut Hadiwijoyo (2012) komponen pengembangan pariwisata yang harus ada, yaitu *Attraction* dan *Accommodation*. Sedangkan, menurut Brown dan Stange (2015) dalam bukunya *Tourism Destination Management* menjelaskan bahwa komponen dalam pengembangan pariwisata terdiri dari *Attraction*, *Activity*, dan *Accessibility*. Menurut Noor dkk. (2022) terdapat enam komponen pariwisata yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Accommodation*, *Activity*, *Accessibilities*, dan *Ancillary Services*. menurut Dickman (1997) dalam Ramesh & Muralidhar (2019) ada 5A atau lima hal yang menjadi syarat-syarat daerah tujuan wisata yang layak adalah memiliki

atraksi, memiliki aktivitas / kegiatan yang dilakukan wisatawan, mudah diakses, menyediakan amenities / fasilitas wisata, menyediakan fasilitas penginapan / Akomodasi. Ramesh & Muralidhar (2019) menyatakan bahwa komponen-komponen tersebut adalah hal yang esensial bagi sebuah daerah tujuan wisata untuk menarik minat pengunjung dan mendorong wisatawan untuk kembali berkunjung. Yusendra & Paramitasari (2018) dan Permadi dkk. (2021) menyatakan daerah tujuan wisata membutuhkan *Ancillary*. Ini selanjutnya menjadi syarat dari sebuah daerah tujuan wisata selain keberadaan 5A. Ini adalah layanan pendukung yang harus disediakan oleh Pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata (Revida dkk., 2021). Dari perbandingan wisata Pantai Karang Jahe yang memiliki kunjungan wisatawan terbanyak pada tahun 2021 dengan wisata Pantai Dasun yang memiliki pengunjung paling sedikit dapat dilihat dengan tersedianya komponen pariwisata dengan baik dapat memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung (Ngajow & Tawas, 2021).

Pada kondisi saat ini dilihat dari penelitian Rizaldi dkk., (2022) bahwa komponen wisata pada setiap wisata alam masih belum terpenuhi berdasarkan komponen 6A, hal ini berpengaruh dapat meningkatkan kepuasan pelanggan jika komponen wisata terpenuhi maka dari itu destinasi wisata harus meningkatkan dan menjaga kepuasan pelanggan agar ingin mengunjungi kembali objek wisata tersebut, maka destinasi tersebut harus meningkatkan kualitas agar wisatawan lebih merasakan kenyamanan saat biasa melakukan aktivitas pariwisata (Warbung dkk., 2021). Selain komponen pengembangan 6A dalam penentuan potensi wisata alam, lingkungan dan sumber daya manusia merupakan indikator yang mendukung penentuan potensi wisata alam di Kabupaten Rembang. Lingkungan wisata merupakan faktor yang dipertimbangkan karena perlu diperhatikan agar tidak ada dampak kerusakan lingkungan yang terjadi di area wisata (Paul & Fakrulloh, 2021). Sumber daya manusia merupakan salah satu hal utama yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata (Wijaya dkk., 2020).

Berdasarkan pernyataan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang dalam pemilihan lokasi potensi wisata alam di Kabupaten Rembang saat ini hanya berdasarkan daya tarik yang ada pada lokasi wisata. Indikator sangat penting

dalam penentuan potensi wisata alam karena dapat membantu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rembang dalam melakukan evaluasi dan pengembangan potensi wisata alam yang ada. Jika indikator digunakan dengan benar, indikator tersebut dapat menjadi alat manajemen penting atau ukuran kinerja yang dapat memberikan informasi penting bagi pengelola dan pemangku kepentingan lainnya di bidang pariwisata. Indikator yang baik dapat memberikan informasi tepat waktu untuk menangani masalah mendesak dan membantu memandu pembangunan berkelanjutan suatu destinasi (Bulatović & Rajović, 2016).

Sejalan dengan strategi yang ditempuh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam periode tahun 2019 – 2025 yaitu mencapai visi yang telah ditetapkan, antara lain melakukan peningkatan kualitas daya tarik dan atraksi atau *event* pariwisata, pengembangan obyek destinasi pariwisata unggulan dan pembangunan obyek wisata baru yang potensial, dan pengembangan budaya lokal menjadi daya tarik wisata. Dilihat dari kondisi saat ini untuk mengembangkan potensi wisata alam di Kabupaten Rembang terdapat kesulitan dalam menempatkan dan menyebarkan pengetahuan mengenai penentuan indikator dilihat dari sulitnya mendapatkan informasi mengenai indikator apa saja untuk menentukan potensi wisata alam pada Kabupaten Rembang terlebih hal ini tidak terdokumentasikan. Terjadinya pembaharuan yang berkelanjutan dari informasi dan pengetahuan pada lingkup penentuan potensi wisata alam sehingga sering terjadinya *missing knowledge* atau tidak memiliki atau kehilangan akses terhadap pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang belum tersedianya langkah / prosedur penentuan potensi wisata yang terdokumentasikan, selama ini untuk penentuan potensi wisata hanya dilakukan dengan ketersediaan sumber daya atau atraksi yang ada dan kepemilikan lahan, langkah tersebut merupakan langkah secara umum sehingga dibutuhkan prosedur secara rinci untuk membantu penentuan potensi wisata alam. Hal ini akan membantu dalam perencanaan Pemkab Rembang yang sedang berfokus dalam mengembangkan taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini di tahun 2023 yang masih menjadi salah satu wisata unggulan di Kabupaten Rembang dengan anggaran yang ada dengan jumlah Rp. 10 Miliar. Melihat potensi tersebut Pemkab Rembang berkomitmen

mengembangkan TRP Kartini agar semakin lebih baik (Pemerintah Kabupaten Rembang, 2022).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan identifikasi dalam penentuan indikator potensi wisata alam yang nantinya dapat dilanjutkan dengan membuat sebuah prosedur yang merupakan prosedur dalam menetapkan hal-hal yang perlu dilakukan dan diterapkan oleh pengguna dalam melaksanakan kegiatan (Az Zahro dkk., 2022) untuk membantu langkah pemilihan potensi wisata secara baik dan benar. Beberapa peneliti menjelaskan bahwa faktor-faktor dalam komponen pengembangan pariwisata harus terdapat 4A (*Attraction, Amenities, Ancillary* dan *Accessibility*) hingga 6A (*Attraction, Amenities, Accommodation, Activity, Accessibilities, dan Ancillary Services*), namun, pada penelitian yang dilakukan belum dilakukan pemetaan klasifikasi indikator untuk penentuan potensi wisata dengan memetakan menggunakan model taksonomi. Model taksonomi merupakan mengklasifikasikan prinsip hirarki dan menggunakan kategori segi dasar yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan khususnya pengguna (Wiratmadja dkk., 2014). Penentuan indikator potensi wisata alam tidak hanya berdasarkan komponen indikator 6A tetapi mempertimbangkan indikator lingkungan dan sumber daya manusia dalam menentukan potensi wisata alam, pengembangan wisata alam dapat dilakukan secara berkelanjutan dan memperhatikan aspek lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, mempertimbangkan indikator sumber daya manusia juga dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pengunjung, serta meningkatkan partisipasi masyarakat setempat (Setiawan, 2016). Dalam memetakan indikator dilakukan dengan menggunakan metode penerapan model taksonomi yang dikenalkan oleh Lambe yaitu *Enterprise Taxonomies*. Menurut Lambe (2007) Taksonomi adalah peta yang menemukan hal-hal yang berguna dan *Enterprise Taxonomies* yaitu menciptakan cara yang konsisten untuk karyawan dalam menggunakan dan membuat informasi dan pengetahuan. Dalam Penelitian ini taksonomi akan digunakan untuk mempermudah *sharing* dan akses informasi khususnya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang.

Taksonomi digunakan dalam Penelitian *Organizational Innovation through Knowledge Taxonomy Model* (Wiratmadja dkk., 2014) merancang model taksonomi sebagai bagian dari sistem manajemen pengetahuan berdasarkan aktivitas bisnis yang dilakukan oleh Taksonomi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk mengatasi masalah pengelolaan dan penggunaan informasi dan pengetahuan kompetensi teknis di UKM. Pada penelitian ini ini akan membantu dalam melakukan pengelompokan terhadap indikator penentuan potensi wisata alam yaitu *Attraction, Amenities, Accommodation, Activity, Accessibilities*, dan *Ancillary Services* dalam memudahkan penggunaan pengetahuan.

Langkah penentuan potensi wisata akan dibuat sebagai prosedur. Prosedur merujuk pada serangkaian tahapan atau urutan langkah-langkah yang saling terhubung dalam menyelesaikan suatu tugas disebut sebagai proses. Untuk memastikan efisiensi perusahaan tercapai, diperlukan panduan tentang prosedur kerja yang mengatur pelaksanaan tugas-tugas tersebut (MC. Maryanti, 2008). Dengan adanya prosedur yang jelas dan terstruktur dalam menentukan potensi wisata alam, pengambilan keputusan dalam pengembangan wisata alam dapat dilakukan secara lebih terarah dan efektif. Prosedur yang terstandarisasi juga dapat membantu dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat, sehingga pengembangan wisata alam dapat dilakukan secara berkelanjutan (Handisa, 2022). Pada penelitian ini prosedur yang merupakan serangkaian aturan yang dapat membantu dalam penentuan potensi wisata alam secara rinci agar terdapat standarisasi komponen wisata di setiap lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan karena komponen wisata atau penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata seperti *Attraction, Amenities, Ancilliary* dan *Accesibility* (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Hal tersebut diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan wisatawan. Kepuasan wisatawan adalah perasaan senang atau puas setelah berkunjung ke suatu destinasi wisata, semakin puas wisatawan dapat berdampak pada banyaknya jumlah wisatawan dan akan mempengaruhi pendapatan daerah (Putri & Andriana, 2021). Penelitian ini membuat prosedur yang dapat digunakan dalam menentukan potensi wisata berdasarkan indikator yang telah dimodelkan menggunakan taksonomi yang nantinya pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kabupaten Rembang dapat mengidentifikasi sesuai aturan atau prosedur berdasarkan indikator yang dibobotkan menggunakan *analytical hierarchy process* (AHP) untuk melihat indikator mana yang memiliki bobot terbesar dan hasilnya dapat menentukan wisata yang berpotensi dikembangkan sehingga pada kondisi penelitian ini digunakan prosedur dengan dimodelkan menggunakan taksonomi. Dengan standarisasi pada setiap potensi wisata akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata alam di Kabupaten Rembang. Dengan adanya indikator penentuan potensi wisata alam sebagai standarisasi, pengambilan keputusan dalam pengembangan wisata alam dapat dilakukan secara lebih terarah dan efektif (Handisa, 2022). Selain itu, dengan tersedianya prosedur yang terdiri dari indikator dapat membantu penentuan potensi wisata alam serta membantu peningkatan fasilitas pada lokasi wisata dengan membantu meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut, memudahkan wisatawan untuk mencapai destinasi wisata, dan meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan (Hayati dkk., 2021).

Penelitian ini dikaitkan dalam rencana *Sustainable Development Goals* untuk poin sembilan mengenai pengembangan pariwisata yang bergantung pada infrastruktur publik dan swasta yang baik, hal ini penting pada penelitian karena dapat membantu pengembangan infrastruktur yang berkualitas dan tiga mengenai pengembangan akses industri dan perusahaan skala kecil khususnya pada wisata alam di Kabupaten Rembang. Poin sebelas pada penelitian ini menciptakan lingkungan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, sehingga wisata alam dapat dikembangkan dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan (UNWTO, 2023).

I.3 Perumusan Masalah

Pada Gambar I.3 merupakan penjelasan sistematika perumusan masalah dari penelitian yang dirancang dengan menjelaskan teori dan informasi untuk mengidentifikasi perumusan masalah. Berdasarkan skema perumusan masalah didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi indikator penentuan potensi wisata alam di Kabupaten Rembang untuk standarisasi setiap lokasi wisata alam?

2. Apa saja langkah atau prosedur penentuan potensi wisata alam di Kabupaten Rembang untuk standarisasi setiap lokasi wisata alam?

I.4 Tujuan Penelitian

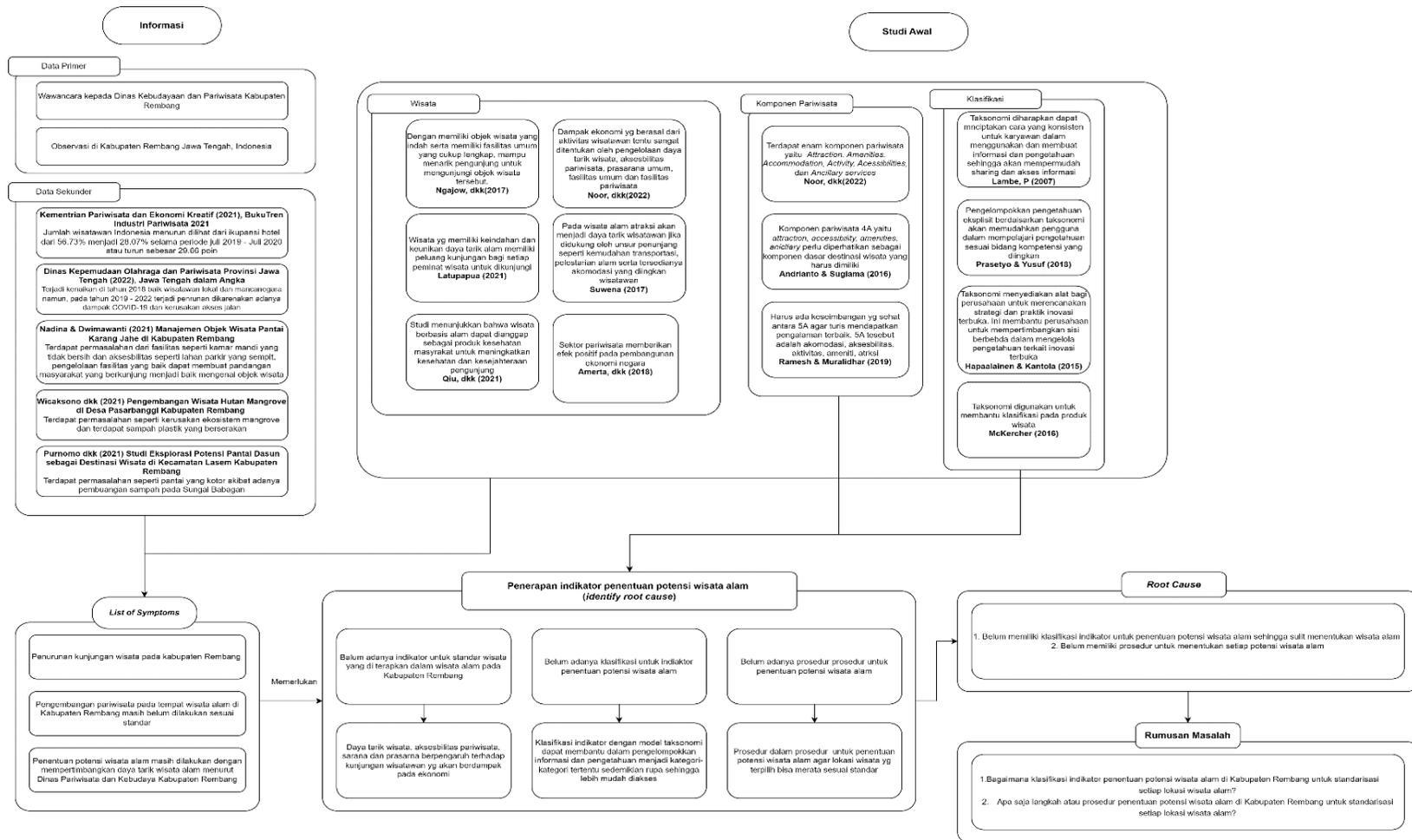
Tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Melakukan pembuatan klasifikasi pada indikator potensi wisata alam di Kabupaten Rembang agar memiliki standar.
2. Merancang prosedur guna membantu dalam penentuan potensi wisata di setiap lokasi wisata alam agar dapat memiliki standar.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menghasilkan model taksonomi untuk indikator sebagai klasifikasi untuk penentuan potensi wisata alam pada Kabupaten Rembang
2. Penelitian ini memberikan hasil prosedur untuk menentukan potensi wisata alam dalam melakukan penentuan potensi wisata sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar I.3 Skema Perumusan Masalah

I.6 Batasan Masalah

Pada penelitian ini terdapat Batasan dan asumsi yang digunakan sehingga permasalahan yang diselesaikan menjadi lebih spesifik. Batasan dan asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah wisata alam di Kabupaten Rembang dengan mempertimbangkan kemudahan pengambilan data.
2. Responden pada penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang sebagai pihak yang berwenang pada wisata alam dan ahli pariwisata.
3. Hasil prosedur pada penelitian ini hanya sampai usulan tidak sampai dengan implementasi karena mempertimbangkan keterbatasan waktu penelitian.
4. Pemberian penilaian dibatasi dengan pengukuran interval matematis saja.
5. Kategori wisata yang tidak berpotensi hanya sampai dengan analisis saja tidak sampai dengan perhitungan skor.

I.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang identifikasi permasalahan dari penentuan potensi wisata alam pada Kabupaten Remmbang. Identifikasi yang dibahas pada Bab I terdapat gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat, dan sistematika penulisan yang dilakukan bagi peneliti dan juga bagi objek wisata wisata alam.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini jelaskan teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber teori yang digunakan dalam mendukung penelitian diambil dari buku dan jurnal penelitian yang terkait dan relevan dengan topik penelitian. Teori tersebut terdiri dari berbagai teori yang berkaitan dan teori pendukung mengenai wisata, *knowledge management*, *knowledge*, taksonomi dan *analytical hierarchy process*.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini menjelaskan proses dari perancangan sistem seperti langkah-langkah pemecahan masalah dimulai dari tahap pendahuluan, tahap pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi dan delapan langkah taksonomi, tahap pengolahan data, tahap pembobotan menggunakan *analytical hierarchy process*, tahap analisis, dan tahap pengambilan kesimpulan dan saran.

Bab IV Pengolahan Data

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang dijelaskan secara sistematis, hasil pengolahan data sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang didapatkan dari Dinas Kabupaten Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Rembang. Pada bab ini menyajikan pengolahan data dengan menggunakan delapan langkah taksonomi dan perhitungan pembobotan menggunakan *analytical hierarchy process* mengenai indikator penentuan potensi wisata alam di Kabupaten Rembang.

Bab V Analisis Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dilakukan analisis dari hasil pengolahan pada bab sebelumnya dan melakukan verifikasi dan validasi terhadap model yang telah dibuat menggunakan taksonomi dan pembobotan indikator menggunakan *analytical hierarchy process* kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini dijelaskan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai penentuan potensi wisata alam dengan menggunakan taksonomi dari penyelesaian masalah yang dilakukan serta jawaban dari rumusan permasalahan yang ada pada bagian pendahuluan. Saran dari solusi dikemukakan untuk Dinas Pariwisata dan Kabupaten Rembang dan untuk penelitian selanjutnya.